

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Sugiyono (2017: 41) adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian ini adalah mengenai diklat dan *self efficacy*, dan *work engagement* berpengaruh terhadap kinerja pada siswa didik Lemdiklat Polri Pusat Pendidikan Intelijen , Jawa Barat

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan (Sugiyono, 2015: 10). Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah dengan melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, seperti mengedarkan kuesioner, wawancara struktur dan lain sebagainya (Sugiyono, 2015: 11).

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menelaah hubungan kausalitas antar variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu. Menurut Sugiyono (2015: 12) metode *explanatory survey* adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data,

misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen)”. Disamping itu, penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah-milah atau mencari faktor-faktor atau variabel tertentu (Zulganef, 2018: 11).

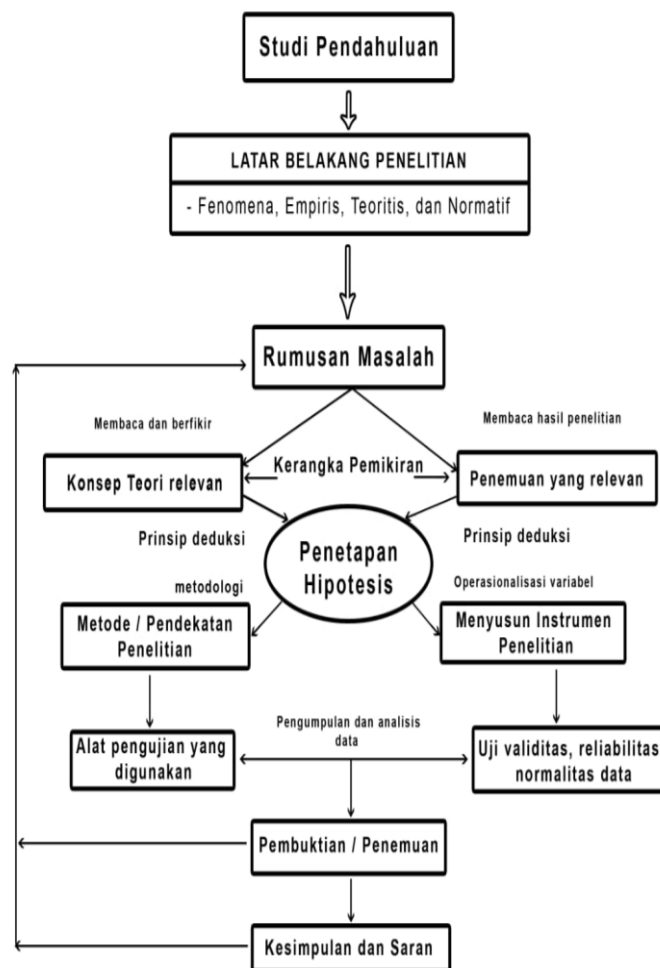
Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif (*quantitative approach*), yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dimana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015: 13)

Penelitian dilakukan pada periode waktu tertentu (*cross section*). Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Model (SEM)*. Menurut Santoso (2015: 14) analisis SEM merupakan teknik analisis Multivariat yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi (korelasi), yang bertujuan untuk menguji hubungan – hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antar indikator dengan konstraknya ataupun hubungan antar konstruk.

3.2.1 Desain penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian untuk mengambil keputusan secara induktif atau generalisasi, sehingga penelitian ini bersifat konfirmatori. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel penelitian atau memberikan perlakuan-perlakuan (*treatment*) terhadap responden. Dengan demikian, metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Desain penelitian ini juga melakukan suatu analisis hubungan kausalitas antara konsep-konsep penelitian. Penelitian ini merupakan pendekatan ilmu manajemen terutama ilmu manajemen sumber daya manusia dan organisasi. Secara keseluruhan proses penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Sumber: Azhar Affandi (2020)

Gambar 3.1
Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan seluruh proses yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini mencakup proses-proses sebagai berikut:

1. Melakukan studi pendahuluan sesuai dengan tema/variabel yang diteliti;
2. Penyusunan latar belakang penelitian yang berpedoman pada landasan fenomena, empiris, teoritis, dan normatif;
3. Merumuskan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi dan tujuan-tujuan;
4. Membaca konsep teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan;
5. Membaca hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai pembanding, melalui pencarian temuan dari jurnal ilmiah (internasional dan nasional), karya tulis ilmiah lainnya yang relevan;
6. Menyusun kerangka berpikir sesuai dengan teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan;
7. Menetapkan hipotesis penelitian;
8. Menetapkan metode/pendekatan penelitian yang cocok untuk digunakan, termasuk alat analisis yang digunakan;
9. Menyusun instrument penelitian, termasuk melakukan uji validitas, reliabilitas, dan normalitas data;
10. Melakukan pengumpulan dan analisis data;
11. Pembuktian hipotesis dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah;
12. Kesimpulan dan saran disesuaikan dengan rumusan masalah.

3.2.2. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian (konstruk/variabel laten) merupakan suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 58).

3.2.2.1 Definisi Variabel

Penelitian ini terdiri dari enam variabel penelitian yang terbagi ke dalam empat jenis variabel/konstruk, yaitu variabel bebas, variabel terikat, variabel intervening dan variabel moderasi sebagai berikut:

1. Variabel eksogen (*exogenous variable*) atau variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015: 59), pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju ke variabel endogen (Santoso, 2015: 11) Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam variabel eksogen yaitu:
 - a. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat);
 - b. *Self Efficacy*.
2. Variabel endogen (*endogenous variable*) atau variabel terikat (*Dependent Variabel*), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015: 59) pada model SEM variabel endogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang menuju variabel tersebut (Santoso, 2015: 12). Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam variabel endogen adalah variabel kinerja.

3. Variabel Intervening; yaitu variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel bebas ke variabel terikat sehingga variabel bebas tidak langsung mempengaruhi berubahnya/timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015: 59). Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam variabel intervening adalah variabel *work engagement*.

3.2.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel-variabel penelitian yang digunakan tersaji pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Nama Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Diklat (X1)	Program yang diharapkan dapat memberikan rangsangan/stimulus kepada seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam pekerjaan tertentu, memperoleh pengetahuan umum dan pemahaman terhadap keseluruhan lingkungan kerja organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Isi pelatihan • Metode Pelatihan • Sikap Instruktur • Waktu Pelatihan • Fasilitas Diklat 	Ordinal
Efikasi Diri (X2)	Keyakinan seseorang atas kemampuan diri dalam mencapai tujuan dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kesulitan tugas • Keyakinan kuat • Keyakinan menyelesaikan tugas berbeda 	Ordinal
Keterikatan Kerja (Y)	Keterikatan pegawai dengan organisasi/perusahaan tempat bekerja sebagai upaya untuk memberikan kontribusi kepada organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Orang • Praktik Organisasi • Jumlah penghargaan • Pekerjaan • Kualitas hidup 	Ordinal

Nama Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kinerja (Z)	Prestasi kerja yang dicapai oleh karyawan sesuai dengan tugasnya dalam organisasi/perusahaan dalam mencapai tujuannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas • Kuantitas • Ketepatan Waktu • Efektivitas 	Ordinal

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

3.2.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data diartikan sebagai kumpulan dari fakta-fakta dilapangan yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini akan ditentukan sumber data dan teknik pengumpulan data yang menunjang proses penelitian.

3.2.3.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2015: 131)

- a. Data Primer, yaitu data penelitian yang bersumber dari responden penelitian, diamati dan didokumentasikan pertama kalinya. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari responden berupa data ordinal dari hasil kuesioner penelitian. Data primer diperoleh langsung dari unit analisis yaitu siswa didik dari Lemdiklat Polri Pusat Pendidikan Intelijen , Jawa Barat.
- b. Data Sekunder, yaitu data penelitian yang bersumber dari hasil publikasi media dan lembaga lainnya yang memiliki kredibilitas tinggi, baik itu jurnal, laman website, media *online* maupun *offline* dan lain sebagainya.

Data penelitian yang bersumber dari data primer maupun data sekunder harus memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Disamping itu, data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif sebagai berikut: (Sugiyono, 2015: 132)

- a. Data Kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data tersebut berupa skala ordinal maupun interval yang kemudian dianalisis, diinterpretasikan dan ditarik kesimpulannya;
- b. Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi- informasi verbal, sifat dan atau penilaian terhadap persepsi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Jenis dan Sumber Data

Jenis Data	Keterangan	Sumber Data
Data Primer	Tanggapan atas Diklat, <i>Self Efficacy, work engagement,</i> dan kinerja	Unit analisis penelitian
Data Sekunder	Jumlah siswa Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri, Jawa Barat	Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri, Jawa Barat
Data Sekunder	Data penunjang lain	Media internet dan jurnal ilmiah

3.2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data- data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan cara berikut: (Sugiyono, 2015: 132)

1. Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan atas suatu objek kajian yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi. Menurut Sugiyono (2015: 133) observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan melihat secara langsung di lapangan. Teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan memperhatikan aspek-aspek mengenai tema penelitian. Proses observasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati unit analisis secara langsung dan aktifitas di Pusat Pendidikan Intelijen Lemdiklat Polri yang relevan dengan penelitian ini;

2. Kuesioner

Kuesioner yaitu instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan/ pernyataan untuk mengetahui persepsi dan atau penilaian dari responden terhadap variabel penelitian. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala *Likert*. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015: 132). Dalam penelitian telah dijelaskan secara spesifik variabel penelitian termasuk indikator variabel yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan item pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner. Jawaban setiap item pernyataan menggunakan skala *likert* yaitu sebagai berikut:

Tablet 3.3
Skala Likert

No	Pernyataan	Skor	
		Item Positif	Item Negatif
1	Sangat Tinggi/Sangat Kuat	5	1
2	Tinggi/Kuat	4	2
3	Sedang/Sedang	3	3
4	Rendah/Lemah	2	4
5	Sangat Rendah/Sangat Lemah	1	5

Sumber : Sugiyono (2015: 132)

Data yang diperoleh melalui kuisioner berskala pengukuran ordinal, maka skala pengukuran tersebut harus ditransformasikan dahulu menjadi skala interval yaitu dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI). Langkah-langkah proses transformasi dengan MSI adalah sebagai berikut (Ridwan, 2015:82)

1. Menghitung distribusi frekuensi setiap pilihan jawaban responden;
2. Menghitung proporsi dari setiap jawaban berdasarkan distribusi frekuensi;
3. Menghitung proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai prporosi secara berurutan perkolom skor;
4. Menghitung nilai Z untuk setiap proposi kumulatif yang diperoleh dengan menggunakan tabel distribusi normal;
5. Menentukan nilai tinggi densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh dengan menggunakan tabel tinggi densitas;

6. Menghitung scale value (nilai interval rata-rata) untuk setiap pilihan jawaban melalui persamaan berikut:

$$\text{Scale Value} = \frac{\text{Density at lower limit} - \text{Density at upper limit}}{\text{Area below upper limit} - \text{Area below lower limit}}$$

7. Menghitung *score* (nilai hasil transformasi) untuk setiap pilihan jawaban melalui persamaan berikut:

$$\text{Score} = \text{Scale Value} + (\text{Scale Value minimum} + 1)$$

8. Pada penelitian ini telah digunakan spreadsheet untuk menghitung MSI (menggunakan *Microsoft excel*), sehingga semua data dari kuesioner (skala ordinal) telah ditingkatkan menjadi skala interval.

3.2.4 Teknik Penentuan Data

Teknik penentuan data dalam penelitian ini adalah menggunakan instrument penelitian dengan kuesioner kepada siswa di Pusdiklat Intelkam Polri Jawa Barat. Proses penentuan data dalam penelitian ini diawali dengan penentuan populasi dan sampel penelitian, serta menentukan teknik sampling.

3.2.4.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015: 135). Pada penelitian ini, populasi penelitian adalah jumlah siswa pada Pusat Pendidikan Intelijen Lemdiklat

Polri, Jawa Barat yang berjumlah 1195 orang yang terbagi kedalam 8 (delapan)

Gelombang sebagai berikut:

Tabel 3.4
Sebaran Populasi Penelitian pada Pusdik Intelijen Tahun 2022

Gelombang	Jumlah Siswa
I	150
II	125
III	150
IV	150
V	155
VI	150
VII	150
VIII	165
Total	1195

Penentuan besar sampel yaitu didasarkan pada besarnya populasi penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015: 136). Dengan kata lain, sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang representative dan dapat dilakukan generalisasi terhadap populasi.

Dalam penelitian ini, besarnya sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin, dengan formulasi sebagai berikut: (Wiratna, 2014):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) (tingkat kesalahan yang diambil dalam *sampling* ini adalah sebesar 5%)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dengan menggunakan rumus Slovin, ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = N / 1 + Ne^2$$

$$n = 1195 / 1 + 1195 (0,05)^2$$

$$n = 1195 / 2,9225$$

$$n = 299,7 = 300$$

Berdasarkan pada formulasi perhitungan Slovin di atas maka besarnya sampel penelitian yaitu 300 orang yang merupakan peserta/siswa dari ke 8 gelombang pelatihan di Pusdik Intelkam Jabar Tahun 2022

3.2.4.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *sampling* proporsional yaitu teknik *sampling* proporsional yang dilakukan dengan acak pada setiap gelombang. Berikut adalah sebaran sampel penelitian yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Sebaran Sampel Penelitian

Gelombang	Jumlah Siswa	Perhitungan Sampel Proporsional	Jumlah Sampel
I	150	$\frac{150}{1195} \times 300 = 37,7$	38
II	125	$\frac{125}{1195} \times 300 = 31,4$	31
III	150	$\frac{150}{1195} \times 300 = 37,7$	38
IV	150	$\frac{150}{1195} \times 300 = 37,7$	38
V	155	$\frac{155}{1195} \times 300 = 38,9$	39
VI	150	$\frac{150}{1195} \times 300 = 37,7$	38
VII	150	$\frac{150}{1195} \times 300 = 37,7$	38
VIII	165	$\frac{165}{1195} \times 300 = 41,4$	41
Total	1195	300	300

3.2.5 Rancangan Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel dalam penelitian ini berada dalam kategori sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, atau sangat tidak baik sedangkan analisis verifikatif menggunakan uji statistik dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh konstruk eksogen

terhadap endogen. Sebelumnya dilakukan pengujian instrumen (Uji Validitas, Uji Realibilitas dan Uji Normalitas) terlebih dahulu dilakukan konversi data ordinal menjadi data interval dengan menggunakan metode MSI (*Method of Successive Interval*).

3.2.5.1. Pengujian Instrumen

Hasil penelitian yang valid dan reliabel dihasilkan dengan menggunakan instrumen penelitian yang tepat. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam penyelenggaraan proses penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan angket/kuesioner penelitian. Oleh karenanya, untuk menghasilkan hasil yang baik, maka diperlukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen.

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. CFA digunakan untuk menguji dimensionalitas suatu konstruk dengan menguji validitas dan reliabilitas yaitu untuk mengetahui kemampuan instrument penelitian.

1) Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen dilakukan untuk menguji apakah instrumen tersebut valid atau tidak. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2015: 145). Pengujian validitas instrument dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya instrument penelitian (dalam hal ini butir kuesioner). Pengujian instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan *software AMOS* yaitu dengan melihat nilai *estimate* dari hasil

perhitungan SEM. Tingkat validitas dilihat dari nilai *estimate* yang memiliki nilai lebih besar dari loading factor 0,3.

2) Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan untuk menguji apakah instrumen penelitian reliabel atau tidak. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2015: 145) Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Keandalan yang menyangkut kekonsistenan jawaban jika diujikan berulang pada sampel yang berbeda. Ketentuan suatu instrumen reliabel yaitu dengan melihat nilai (*value*) yang diperoleh lebih besar daripada 0,6 maka reliable.

Kriteria penentuan item valid dan memiliki nilai reliabilitas yang dapat diterima didasarkan kepada tabel berikut :

Tabel 3.6
Kriteria Standar Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Keterangan	Reliabilitas	Validitas
<i>Good</i> (Baik)	0,8	0,5
<i>Acceptable</i> (Cukup Baik)	0,7	0,3
<i>Marginal</i>	0,6	0,2
<i>Poor</i> (Tidak Baik)	0,5	0,1

Sumber : Barker, Pistrang dan, Elliot (2002,70)

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen seperti pada lampiran *output* SEM, nilai korelasi yang signifikan yaitu nilai *critical ratio* (*CR*) lebih besar dari 0,70. Dan nilai AVE lebih besar dari 0,5 (Yamin, 2021;31).

3) Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang punya pola distribusi seperti distribusi normal, yakni distribusi data yang tidak melenceng ke kiri atau ke kanan. SEM merupakan analisis multivariat yang melibatkan sejumlah variabel dan sejumlah item pengukuran. Oleh karena itu maka analisis SEM mengasumsikan bahwa data terdistribusi normal multivariat. Data dikatakan normal jika nilai *critical ratio - multivariate* lebih kecil daripada 2,58.

3.2.5.2. Rancangan Analisis

Analisis yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu analisis deskriptif berkaitan dengan variabel yang bersifat kualitatif dengan tujuan untuk menggali informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Analisis tersebut menghasilkan gambaran dari variabel diklat, *self efficacy*, *work engagement*, dan kinerja. Kedua adalah analisis verifikatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Tujuan analisis verifikatif adalah untuk mengungkapkan hubungan kausalitas antar variabel penelitian.

3.2.5.3 Analisis Deskriptif

Analisis data deskriptif bertujuan untuk menggambarkan bagaimana tanggapan responden terhadap variabel penelitian diklat, *self efficacy*, *work engagement*, dan kinerja. Rumusan masalah yang bersifat deskriptif dianalisis dengan menggunakan

statistik deskriptif, yaitu dengan cara menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Untuk mengetahui respon pelanggan terhadap variabel-variabel penelitian secara keseluruhan, maka data dibuat rentang skor (*range*) kemudian dibuat tingkatan untuk menentukan jenjang nilai serta distribusi frekuensi. Hasil distribusi frekuensi digunakan untuk melihat respon setiap profil responden terhadap setiap variabel penelitian yang dianalisis. Distribusi frekuensi digunakan untuk mengetahui besarnya respon terhadap variabel-variabel penelitian secara keseluruhan.

Dalam menganalisis data yang menyangkut penilaian responden terhadap variabel-variabel penelitian, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Setiap indikator variabel/subvariabel yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan ke dalam lima alternatif jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban. Peringkat jawaban setiap indikator diberi skor antara 1 sampai dengan 5;
- 2) Dihitung total skor tiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari semua skor indikator variabel untuk semua responden;
- 3) Dihitung skor tiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor;
- 4) Untuk mendeskripsikan jawaban responden juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan ditampilkan dalam bentuk tabel ataupun grafik dengan menggunakan bantuan *software* Excell dan SPSS;

- 5) Analisis indeks rata-rata yang bertujuan untuk mendeskripsikan setiap jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan dari setiap variabel yang diteliti.

Untuk memberikan deskripsi mengenai kondisi dari masing-masing variabel baik *eksogenous* maupun *endogenous*, maka dibuat kriteria penilaian sebagai berikut :

1. Sangat Tidak Baik (STB) / Sangat Rendah;
2. Tidak Baik (TB) / Rendah;
3. Cukup Baik (CB) / Cukup Tinggi;
4. Baik (B) / Tinggi;
5. Sangat Baik (SB) / Sangat Tinggi.

Selanjutnya dicari rata-rata tiap responden untuk memudahkan penilaian dari rata-rata tersebut maka dibuat interval sebagai berikut :

$$\text{Panjang kelas Interval} = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas interval}}$$

Dimana : Rentang = nilai tertinggi – nilai terendah

Banyak kelas interval = 5

$$\text{Panjang kelas Interval} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

- 1,00- 1,79 = Sangat Tidak Baik / Sangat Rendah
- 1,80 – 2,59 = Tidak Baik / Rendah
- 2,60 – 3,39 = Cukup Baik / Cukup Tinggi

- 3,40 – 4,19 = Baik / Tinggi
- 4,20 – 5,00 = Sangat Baik / Sangat Tinggi

3.2.5.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dilakukan untuk mengetahui pola hubungan antar variabel penelitian diklat, *self efficacy*, *work engagement*, dan kinerja. Disamping itu, analisis verifikatif dilakukan untuk menguji apakah hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya atau tidak. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik *Structural Equation Model (SEM)*. *Structural Equation Modelling (SEM)* adalah teknik analisis multivariate yang umum dan sangat bermanfaat yang meliputi versi-versi khusus dalam jumlah metode analisis lainnya sebagai kasus-kasus khusus (Narimawati et al., 2020: 67)

Pertimbangan menggunakan SEM adalah sebagai berikut: (Narimawati et al., 2020: 68)

- 1) Paradigma penelitian yang digambarkan menggambarkan hubungan antar variabel dan variabel tersebut merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung.
- 2) SEM merupakan pendekatan yang terintegrasi antara analisis faktor, model struktural dan analisis jalur.
- 3) SEM merupakan pendekatan antara data dan konstruksi konsep sehingga analisis dapat dilakukan bersama sekaligus meliputi pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian model hubungan antar variabel laten dan memperoleh model struktural yang sesuai dengan maksud penelitian.

- 4) Dengan menggunakan SEM maka dapat dianalisis persamaan pengukuran, persamaan struktural dan hubungan dua arah.

Menurut Hair *et al* terdapat langkah-langkah persiapan analisis dengan SEM adalah sebagai berikut: (Santoso, 2015: 67)

1. Merumuskan model berbasis teori (*Theoretical Based Model*), yaitu dilakukan pembuatan model teoritis serta penentuan hipotesis berdasarkan kerangka pemikiran. Langkah ini juga merupakan suatu proses pembuatan suatu model yang akan diteliti yang memiliki landasan teori yang kuat. Tanpa adanya justifikasi teoritis yang kuat, suatu model tidak ada artinya bila dianalisis dengan SEM. SEM tidak digunakan untuk menghasilkan suatu model, tetapi untuk mengkonfirmasi suatu model yang didukung oleh teori berdasarkan data empirik.
2. Mengkonstruksikan dalam diagram Jalur, yaitu menggambarkan model pola hubungan antar variabel penelitian dengan membuat persamaan structural (*structural equation*) dan persamaan pengukuran (*measurement equation*). Pola hubungan tersebut sebagaimana operasionalisasi variabel yaitu variabel/ konstruk. Path diagram tersebut akan mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam pengoperasian perangkat lunak penghitung SEM, hubungan kausalitas itu cukup digambarkan dalam suatu path diagram, dan selanjutnya bahasa program akan mengkonversi gambar menjadi persamaan, dan persamaan menjadi estimasi. Langkah ini merupakan suatu proses penentuan/penggambaran alur-alur kausalitas dari suatu variabel terhadap variabel

lainnya (variabel eksogen terhadap variabel endogen maupun antar variabel endogen), setelah suatu model ditetapkan. Suatu garis anak panah satu arah (biasanya lurus) menunjukkan hubungan kausalitas antar variabel yang dihubungkan antara variabel eksogen dan endogen. Sedangkan suatu garis anak panah dua arah (biasanya lengkung) menunjukkan korelasi antar variabel eksogen.

Variabel dan indikator sebagaimana disajikan pada operasionalisasi variabel dinotasikan sebagai berikut.

Tabel 3.7
Notasi Variabel dan Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Simbol
Diklat (X_1)	• Isi Pelatihan	$X_{1.1}$
	• Metode Diklat	$X_{1.2}$
	• Sikap Instruktur	$X_{1.3}$
	• Waktu Diklat	$X_{1.4}$
	• Fasilitas	$X_{1.5}$
<i>Self Efficacy</i> (X_2)	• Tingkat kesulitan tugas	$X_{2.1}$
	• Keyakinan kuat	$X_{2.2}$
	• Keyakinan menyelesaikan tugas yang berbeda-beda	$X_{2.3}$
<i>Work Engagement</i> (Y)	• Orang	$Y_{1.1}$
	• Praktik organisasi	$Y_{1.2}$
	• Jumlah penghargaan	$Y_{1.3}$
	• Pekerjaan	$Y_{1.4}$
	• Kualitas hidup	$Y_{1.5}$
Kinerja (Z)	• Kualitas	Z_1
	• Kuantitas	Z_2
	• Ketepatan Waktu	Z_3
	• Efektivitas	Z_4

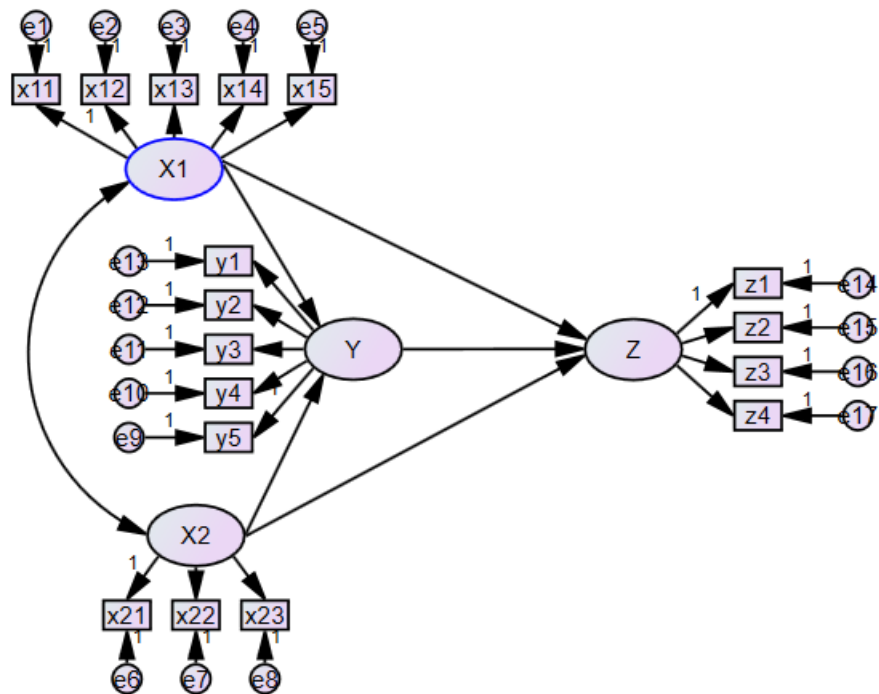
Sumber: Kajian teoritis (2022)

3. Melakukan konversi diagram jalur ke dalam serangkaian persamaan structural dan spesifikasi model pengukuran yang terdiri dari persamaan structural yang menghubungkan konstruk, model pengukuran konstruk dengan predictor (indikator) serta korelasi antar konstruk.

Spesifikasi konstruk dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Konstruk Eksogen (*exogenous construct*) (X). Konstruk eksogen terdiri dari konstruk Diklat (X1) dan *Self Efficacy* (X2);
- b. Konstruk Endogen (*endogenous construct*) (Z). Konstruk endogen terdiri dari konstruk kinerja(Z);
- c. Konstruk Mediasi (Y). Konstruk mediasi pada penelitian ini adalah konstruk *work engagement* (Y)

Berikut adalah diagram jalur penelitian.



Gambar 3.1
Model Analisis Jalur (*Path Diagram*)

3.2.5.5 Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Uji kesesuaian model dievaluasi melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness-of-fit*. Untuk itu tindakan pertama yang dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi- asumsi *SEM*. Apabila asumsi- asumsi ini dipenuhi, maka model dapat diuji. Menurut Ferdinand dalam Santoso (2015: 69) asumsi- asumsi yang harus dipenuhi dalam prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang dianalisis dengan pemodelan *SEM* adalah:

a. Ukuran Sampel

SEM membutuhkan ukuran sample besar karena analisis SEM merupakan studi konfirmatori. Menurut Schumacker dalam Lomax (2010) dalam Yamin (2021;22), ukuran sampel dalam SEM adalah minimal 250. Pendapat lainnya adalah menurut Hox dan Bechger (2008) adalah minimal 200. Menurut Memon et al (2020), ukuran sample dalam SEM adalah 10 kali jumlah dimensi/indikator.

b. Normalitas dan Linearitas

Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi, sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM. SEM membutuhkan asumsi normal multivariat, Yamin (2021;20). Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan uji normal univariat terhadap setiap indikator atau secara keseluruhan dengan uji normal multivariat. Uji normalitas perlu dilakukan, baik untuk normalitas terhadap data tunggal maupun normalitas multivariat di mana beberapa variabel digunakan sekaligus dalam analisis akhir. Bila asumsi normal multivariat tidak terpenuhi maka estimasi model dalam SEM dapat menggunakan *Robust Maksimum Likelihood* (RML), Yamin (2021;21). Selanjutnya uji linearitas dapat dilakukan dengan mengamati *scatterplots* data (memilih pasangan data dan melihat pola penyebarannya untuk menduga ada tidaknya linearitas).

c. *Outliers* (Nilai-nilai ekstrim)

Outliers adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim, baik secara univariat maupun multivariat. Observasi tersebut muncul karena kombinasi

karakteristik unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya. *Outliers* dapat diatasi asal diketahui bagaimana munculnya *outliers* itu. Pada dasarnya *outliers* dapat muncul karena:

- Kesalahan prosedur, seperti kesalahan dalam memasukkan data atau memberi kode data.
- Keadaan khusus yang memungkinkan profil datanya lain daripada yang lain, tetapi peneliti mempunyai penjelasan mengenai penyebab munculnya nilai ekstrim tersebut.
- Adanya suatu alasan, tetapi peneliti tidak dapat mengetahui penyebabnya atau tidak ada penjelasan mengenai nilai ekstrim tersebut muncul.

Outliers dapat muncul dalam rentang nilai yang ada, namun bila dikombinasikan dengan variabel lainnya, kombinasinya menjadi tidak lazim atau sangat ekstrim (*multivariate outliers*).

d. *Multicollinearity* dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians. Nilai determinan matriks kovarians yang sangat kecil (*extremely small*) memberi indikasi adanya masalah multikolinearitas atau singularitas. Selain itu dalam Yamin (2021;18), multikolinier dapat dilihat dari korelasi tinggi diatas 0,90 dari matrik korelasi antara variabel. Penanganan data yang dapat dilakukan adalah dengan mengeluarkan variabel yang menyebabkan multikolinear atau singularitas tersebut. Bila singularitas dan multikolinearitas ditemukan dalam data yang dikeluarkan itu, salah satu *treatment* yang dapat diambil adalah dengan menciptakan “*composite*

variables”, untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Dalam analisis *SEM* tidak ada alat uji statistik tunggal untuk mengukur atau menguji hipotesis mengenai model. Umumnya terhadap berbagai jenis *fit index* yang digunakan untuk mengukur derajat kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data yang disajikan. Kriteria untuk menerima suatu model (*data fit*) sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3.8
Kriteria Goodness of Fit Index

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut-Off Value</i>
Significance Probability $X^2 - Chi Square$	> 0,05
<i>RMSEA</i>	≤ 0,08
<i>GFI</i>	> 0,90
<i>AGFI</i>	> 0,90
<i>CMIN/DF</i>	≤ 3,00
<i>NFI</i>	≥ 0,90
<i>NNFI</i>	≥ 0,90
<i>IFI</i>	≥ 0,90
<i>RFI</i>	≥ 0,90
<i>CFI</i>	≥ 0,90
<i>RMR</i>	≤ 0,08
<i>SRMR</i>	≤ 0,08

Sumber: Santoso (2015: 167), Yamin (2021)

Uraian masing-masing dari *goodness of fit index* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a). $\chi^2 - Chi Square Statistic$

Alat uji ini merupakan alat uji paling fundamental untuk mengukur *overall fit*.

Alat uji ini juga merupakan alat uji statistik mengenai adanya perbedaan antara matriks

kovarians populasi dengan matriks kovarians sampel. Model yang diuji dipandang baik atau memuaskan apabila nilai *chi-square*nya rendah. Semakin kecil nilai χ^2 , semakin baik model tersebut. Dalam uji beda *chi-square*, $\chi^2 = 0$ berarti benar-benar tidak ada perbedaan dan H_0 diterima. Dengan demikian, model tersebut diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar $p > 0,05$ atau $p > 0,10$. Dalam uji ini peneliti mencari penerimaan hipotesis nol. Nilai χ^2 yang kecil dan tidak signifikanlah yang diharapkan agar hipotesis nol sulit ditolak (H_0 diterima).

b). *The Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*

RMSEA adalah suatu indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi *chi-square statistic* dalam sampel yang besar. Nilai *RMSEA* menunjukkan *Goodness of Fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai $RMSEA \leq 0,08$ merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan suatu *close fit* dari model tersebut berdasarkan *degrees of freedom*. Brownie dan Cudeck dalam Santoso (2015: 177) berpendapat bahwa nilai $RMSEA \leq 0,08$ mengindikasikan adanya *reasonable error of approximation*. Para ahli tidak ingin menggunakan model dengan $RMSEA > 0,10$

c). *Goodness of Fit Index (GFI)*

Indeks kesesuaian ini menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasi. *GFI* adalah suatu ukuran non-statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) hingga 1.0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini

menunjukkan “*better fit*”. Nilai yang direkomendasikan adalah diatas 0.90. Meskipun demikian nilai GFI dan AGFI ini sangat sensitif terhadap distribusi data dan kompleksitas model sehingga nilai GFI dan AGFI cenderung rendah ketika data tidak berdistribusi normal, Hooper et al (2008).

d). *AGFI – Adjusted Goodness-of-Fit*

GFI adalah analog dari R^2 dalam regresi berganda. *Fit* indeks ini dapat disesuaikan terhadap *degrees of freedom* yang tersedia untuk menguji diterima atau tidaknya model. Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila nilai *AGFI* $\geq 0,90$. *GFI* maupun *AGFI* adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varians dalam suatu matriks kovarians sampel. Nilai 0,95 dapat diinterpretasikan sebagai tingkatan yang baik (*good overall model fit*), sedangkan nilai 0,90–0,95 menunjukkan tingkatan cukup (*adequate fit*). Meskipun demikian nilai GFI dan AGFI ini sangat sensitif terhadap distribusi data dan kompleksitas model sehingga nilai GFI dan AGFI cenderung rendah ketika data tidak berdistribusi normal, Hooper et al (2008).

e). *CMIN/DF*

The minimum sample discrepancy function (CMIN) dibagi dengan *degree of freedom*nya akan menghasilkan *indeks CMIN/DF*, yang umumnya dilaporkan oleh para peneliti sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat *fit*nya suatu model. *CMIN/DF* tidak lain adalah statistic *chi-square*, χ^2 dibagi Df-nya sehingga disebut χ^2

relatif. Nilai χ^2 -relatif lebih kecil dari 2,0 atau bahkan terkadang lebih kecil dari 3,0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.

f) *NNFI (Non Normed Fit Index) atau Tucker Lewis Index (TLI)*

NNFI atau TLI adalah suatu *alternative incremental fit index* yang membandingkan suatu model yang diuji terhadap suatu *baseline model*. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya suatu model adalah penerimaan $\geq 0,90$, dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*.

g) *Comparative Fit Index (CFI)*

Besaran indeks ini adalah pada rentang nilai sebesar 0 – 1. Semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat *fit* paling tinggi (*a very good fit*). Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0,95$. Keunggulan dari indeks ini adalah bahwa indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel, karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan suatu model. Indeks *CFI* identik dengan *Relative Noncentrality Index (RNI)*. Dalam penilaian model, indeks *TLI* dan *CFI* sangat dianjurkan untuk digunakan karena indeks ini relatif tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kurang dipengaruhi pula oleh kerumitan model.

h) *Incremental Fit Index (IFI)*

ukuran Incremental Fit Index (IF) merupakan ukuran incremental yang digunakan sebagai perbaikan dari NFI dengan memperbaiki degree of freedom

model. Nilai yang direkomendasikan adalah di atas 0.90 untuk mengatakan model good fit, Yamin (2021).

i) Relative Fit Index (RFI)

Relative fit index (RFI) merupakan pengembangan dari NFI dimana nilai yang direkomendasikan adalah di atas 0.90 untuk menyatakan model good fit, Yamin (2021).

j) RMR (Root Mean Residual)

Ukuran Goodness of Fit model RMR atau Root Mean Residual mencerminkan rata-rata dari nilai residual. Residual sendiri adalah selisih antara matrik kovarians model dengan matrik kovarians sample data. Semakin kecil nilai RMR menunjukkan tingkat kecocokan yang baik. Dalam Yamin (2021;38) nilai RMR yang direkomendasikan adalah di bawah 0,10.

k) Standardize Root Mean Residual (SRMR)

Bentuk standardized dari RMR adalah SRMR (standardized root mean square residual) yang mempunyai nilai terletak antara 0–1 dimana dalam Yamin (2021;38) nilai $SRMR \leq 0,08$ menunjukkan model good fit. Kriteria kekuatan hubungan (pengaruh/efek) persamaan struktural (*structural equations*) dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2). Makin besar R^2 atau makin mendekati 1, berarti hubungan (pengaruh/ efek) persamaan struktural tersebut semakin kuat. Selanjutnya adalah

menginterpretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Setelah model diestimasi, residualnya haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari kovarians residual harus bersifat simetrik (Tabachnick dan Fidell dalam Santoso, 2015: 177).

Hair *et al.* dalam Santoso (2015: 178) memberikan sebuah pedoman untuk mempertimbangkan perlu tidaknya modifikasi sebuah model yaitu dengan melihat jumlah residual yang dihasilkan oleh model. Batas keamanan untuk jumlah residual adalah 5%. Bila jumlah residual lebih besar dari 5% dari semua residual kovarians yang dihasilkan oleh model, maka sebuah modifikasi perlu dipertimbangkan. Selanjutnya bila ditemukan bahwa nilai residual yang dihasilkan oleh model itu cukup besar ($>2,58$), maka cara lain dalam memodifikasi adalah dengan mempertimbangkan untuk menambah sebuah alur baru terhadap model yang diestimasi itu. Dengan demikian jika model diterima, dilakukan interpretasi pola kausalitas yang dihasilkan (diestimasi), apakah secara statistik signifikan dan mengikuti teori yang mendasari. Selanjutnya bisa dilakukan modifikasi model untuk menghasilkan model alternatif (*competing models*) yang akan dibandingkan dengan model aslinya. Model yang lebih baik dipilih setelah mendapat justifikasi hipotesis.

3.2.6 Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015: 93). Pengujian hipotesis statistik dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dirumuskan diterima atau ditolak. Pengujian

hipotesis berguna untuk menguji dugaan terhadap suatu variabel mandiri dan hubungan antar variabel penelitian. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Hipotesis Sub Struktur I: Terdapat pengaruh diklat dan *self Efficacy* terhadap *Work Engagement* Secara Parsial dan Simultan.

Dengan demikian maka hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh diklat dan *self Efficacy* terhadap *work engagement* pada siswa didik Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri, Jawa Barat secara parsial dan simultan;
- H₁ : Terdapat pengaruh diklat dan *self Efficacy* terhadap *work engagement* pada siswa didik Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri, Jawa Barat secara parsial dan simultan.

Hipotesis Sub Struktur II: Terdapat pengaruh diklat dan *self Efficacy* terhadap kinerja Secara Parsial dan Simultan.

Dengan demikian maka hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh diklat dan *self Efficacy* terhadap kinerja pada siswa didik Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri, Jawa Barat secara parsial dan simultan;

H₁ : Terdapat pengaruh diklat dan *self Efficacy* terhadap kinerja pada siswa didik Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri, Jawa Barat secara parsial dan simultan.

Hipotesis Sub Struktur III: Terdapat pengaruh diklat dan *self Efficacy* terhadap kinerja yang dimediasi oleh *work engagement*.

Dengan demikian maka hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh diklat dan *self Efficacy* terhadap kinerja yang dimediasi oleh *work engagement* pada siswa didik Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri Jawa barat;

H₁ : Terdapat pengaruh diklat dan *self Efficacy* terhadap kinerja yang dimediasi oleh *work engagement* pada siswa didik Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri Jawa barat .

Hipotesis Sub Struktur IV: Terdapat pengaruh *work engagement* terhadap Kinerja

Dengan demikian maka hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *work engagement* terhadap kinerja pada siswa didik Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri Jawa Barat;

H₁ : Terdapat pengaruh *work engagement* terhadap kinerja pada siswa didik Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri Jawa Barat.